

## Penyuluhan Pencegahan Leptospirosis Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Dusun Tempel Bantul

Nadia Tri Utami<sup>1</sup>, Tasya Aulia Sepdiana<sup>2</sup>, Angelina Salma<sup>3</sup>, Arnanda Dwi Lestari<sup>4</sup>, Zahra Zakia Putri<sup>5</sup>, Hannah Nihayatunni'mah<sup>6</sup>, Septian Ibnu Rosadi<sup>7</sup>, Nida'ul Hasanah<sup>8</sup>, Salma Laila Khoirunnisa<sup>9</sup>, Fahrul Ikhsan<sup>10</sup>, Zuhair Ali Hasan<sup>11</sup>, Bayu Bakti Angga Santoso<sup>12</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi S1 Farmasi; Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan; Universitas Alma Ata

<sup>7</sup>Program Studi S1 Sistem Informasi; Fakultas Sains, Rekayasa, dan Teknologi; Universitas Alma Ata

<sup>8</sup>Program Studi S1 Manajemen; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Alma Ata

<sup>9,10</sup>Program Studi S1 Informatika; Fakultas Fakultas Sains, Rekayasa, dan Teknologi; Universitas Alma Ata,

<sup>11</sup>Program Studi S1 Pendidikan Matematika; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; Universitas Alma Ata,

<sup>12</sup> Program Studi S1 Farmasi; Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan; Universitas Alma Ata

\*Email: [kkntempel13@gmail.com](mailto:kkntempel13@gmail.com)

### ABSTRAK

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya angka kejadian leptospirosis salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan leptospirosis melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan disertai pemberian leaflet sebagai media edukasi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode pretest dan posttest kepada 20 responden masyarakat Dusun Tempel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan, dimana kategori pengetahuan baik meningkat dari 25% menjadi 80%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest ( $p = 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit leptospirosis. Diharapkan kegiatan edukasi kesehatan seperti ini dapat terus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah penyakit leptospirosis.

**Kata Kunci:** Edukasi\_kesehatan\_masyarakat; Leptospirosis; Penyuluhan\_kesehatan; Pengetahuan\_masyarakat; Pencegahan\_penyakit\_zoonosis.

**Diterima:**

04-04-2026

**Disetujui:**

22-05-2026

**Online:**

22-05-2026

### ABSTRACT

Abstracts Leptospirosis is a zoonotic disease caused by *Leptospira* bacteria and remains a public health problem in many regions of Indonesia, including the Special Region of Yogyakarta. The high incidence of leptospirosis is partly influenced by the lack of public knowledge regarding its transmission and prevention. This community service activity aimed to improve community knowledge about leptospirosis prevention through health education. The method used was health counseling accompanied

by the distribution of leaflets as educational media. The evaluation of the activity was conducted using a pretest–posttest method involving 20 participants from the community of Dusun Tempel. The collected data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed an increase in the level of community knowledge after the health education was provided, where the proportion of participants with good knowledge increased from 25% to 80%. Statistical analysis showed a significant difference between pretest and posttest scores ( $p = 0.001$ ). These findings indicate that health education is effective in improving community knowledge regarding leptospirosis. Continuous health education programs are expected to increase public awareness and encourage preventive behavior to reduce the risk of leptospirosis transmission

Copyright ©2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmicare Society

**Keywords:** Community\_health\_promotion; Health\_education; Leptospirosis; Public\_knowledge; Zoonotic\_disease\_prevention.

<b>Received:</b> 2026-04-04	<b>Accepted:</b> 2026-05-22	<b>Online:</b> 2026-05-22
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

## 1. Pendahuluan

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit infeksi yang tersebar luas di berbagai belahan dunia yang disebabkan oleh bakteri spirochete *Leptospira*. Penyakit ini bersifat zoonosis, artinya dapat menular dari hewan ke manusia. Bakteri *Leptospira* hidup dan berkembang dalam ginjal hewan reservoir, kemudian dikeluarkan melalui urin sehingga dapat mencemari lingkungan, terutama tanah dan air [2]. Penularan kepada manusia terjadi melalui kontak langsung dengan urin hewan terinfeksi atau secara tidak langsung melalui air, lumpur, maupun tanah yang telah terkontaminasi. Bakteri dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka, kulit yang lecet atau terendam air dalam waktu lama, serta melalui selaput lendir seperti mata, hidung, dan mulut [3]. Hewan yang berperan sebagai reservoir antara lain tikus, sapi, babi, anjing, dan berbagai hewan liar lainnya [4].

Secara klinis, leptospirosis memiliki spektrum gejala yang luas, mulai dari keluhan ringan yang menyerupai influenza hingga kondisi berat yang dapat mengancam jiwa [5]. Gejala awal umumnya berupa demam tinggi, sakit kepala, nyeri otot terutama pada bagian betis, mual, muntah, dan lemas. Pada kasus yang lebih berat dapat terjadi ikterus (penyakit kuning), gangguan fungsi ginjal, perdarahan, meningitis, hingga kegagalan multi-organ yang dikenal sebagai penyakit Weil [6]. Gejala yang tidak spesifik menyebabkan keterlambatan diagnosis, sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan kematian apabila tidak segera ditangani secara tepat [7].

Penyakit leptospirosis diperkirakan menyebabkan lebih dari satu juta kasus setiap tahunnya dengan puluhan ribu kematian, terutama di negara berkembang yang memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal [8]. Di Indonesia, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, tercatat 2.554 kasus leptospirosis yang tersebar di 12 provinsi dengan 205 kematian dan case fatality rate (CFR) sebesar 8%. Angka ini menunjukkan peningkatan jumlah kasus dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun terjadi penurunan CFR dari 9,1% pada tahun 2022 menjadi 8% pada tahun 2023 [9]. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), leptospirosis termasuk penyakit endemik dengan tren peningkatan kasus pada musim penghujan. Data Dinas Kesehatan DIY tahun 2025 melaporkan sebanyak 453 kasus leptospirosis dengan 38 kematian. Kabupaten Bantul mencatat jumlah kasus tertinggi yaitu 227 kasus dengan 12 kematian, diikuti oleh Kabupaten Sleman (118 kasus; 11 kematian), Kabupaten Kulon Progo (49 kasus; 6 kematian), Kota Yogyakarta (32 kasus; 8 kematian), dan Kabupaten Gunungkidul (27 kasus; 1 kematian) [10].

Leptospirosis umumnya banyak ditemukan pada wilayah dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian penyakit ini antara lain sanitasi yang tidak memadai, keberadaan genangan air atau banjir, serta tingginya populasi hewan reservoir seperti tikus. Saat terjadi banjir, bakteri *Leptospira* yang berasal dari urin hewan yang terinfeksi dapat menyebar dan mencemari air maupun tanah sehingga meningkatkan risiko penularan kepada manusia. Selain itu, kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas pekerjaan yang sering kontak langsung dengan tanah, lumpur, atau air tergenang seperti petani, peternak, dan pekerja lapangan memiliki tingkat risiko paparan yang lebih tinggi terhadap bakteri penyebab leptospirosis [11].

Kondisi tersebut banyak dijumpai pada wilayah pedesaan yang memiliki area persawahan yang luas serta sistem drainase yang kurang optimal. Masyarakat yang beraktivitas di lingkungan tersebut sering kali memiliki kontak langsung dengan air atau tanah yang berpotensi terkontaminasi bakteri *Leptospira*. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan leptospirosis [12].

Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan terhadap penyakit. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit karena kurangnya kesadaran terhadap faktor risiko yang ada di lingkungan sekitar [13].

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah melalui kegiatan edukasi kesehatan atau penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai suatu masalah kesehatan [14]. Penyampaian materi secara langsung kepada masyarakat yang didukung dengan media edukasi seperti leaflet dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit serta langkah-langkah pencegahannya [15].

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Alma Ata melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan leptospirosis kepada masyarakat di Dusun Tempel, Kabupaten Bantul. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis melalui metode penyuluhan dengan pendekatan pretest - posttest, sehingga dapat diketahui efektivitas edukasi yang diberikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit leptospirosis.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) ini dilaksanakan di Dusun Tempel, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penyuluhan ini secara spesifik dilaksanakan pada hari Senin, 16 Februari 2026 di rumah Kepala Dusun Tempel dengan durasi kegiatan kurang lebih dua jam. Dusun Tempel merupakan salah satu wilayah dengan kondisi lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti leptospirosis, terutama pada musim penghujan. Sasaran kegiatan ini adalah bapak-bapak yang berprofesi sebagai petani di Dusun Tempel, mengingat kelompok ini memiliki risiko tinggi terhadap

paparan leptospirosis akibat aktivitas yang sering berhubungan langsung dengan tanah, air, dan lingkungan yang berpotensi terkontaminasi.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan memberikan penyuluhan mengenai pencegahan leptospirosis. Materi yang disampaikan meliputi pengertian leptospirosis, penyebab penyakit, cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui pemaparan materi, diskusi, serta sesi tanya jawab dengan peserta. Selain itu, peserta juga diberikan *leaflet* yang berisi informasi mengenai penyakit leptospirosis sebagai media edukasi.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan, dilakukan evaluasi menggunakan metode *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, sedangkan *posttest* diberikan setelah penyuluhan selesai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selanjutnya dilakukan analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam pengabdian ini mencakup empat tahapan. Tahap pertama adalah penyampaian materi, yaitu pemberian informasi secara langsung kepada masyarakat mengenai penyakit leptospirosis yang meliputi definisi, mekanisme penularan, manifestasi klinis, serta upaya pencegahan. Tahap kedua adalah pemberian media edukasi berupa *leaflet* yang memuat informasi terkait leptospirosis, sehingga peserta dapat mempelajari kembali materi secara mandiri setelah kegiatan berlangsung. Tahap ketiga adalah diskusi dan tanya jawab, yang merupakan sesi interaktif antara pemateri dan peserta guna memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengajukan pertanyaan serta memperoleh klarifikasi atas informasi yang telah disampaikan. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang dilaksanakan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan.

Melalui metode pelaksanaan ini, diharapkan kegiatan penyuluhan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat Dusun Tempel terhadap pencegahan leptospirosis, sehingga mampu menurunkan risiko kejadian penyakit di lingkungan setempat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Kegiatan penyuluhan leptospirosis diikuti oleh 20 peserta yang merupakan masyarakat Dusun Tempel. Peserta yang hadir sebagian besar merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani sehingga memiliki potensi risiko yang cukup tinggi terhadap paparan bakteri *Leptospira* akibat aktivitas yang sering berhubungan langsung dengan tanah, air maupun lingkungan persawahan. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis khususnya terkait pengertian penyakit, cara penularan, gejala, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahannya.

Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai penyakit leptospirosis. Hasil *pretest* yang disajikan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi masih tergolong rendah. Dari total 20 responden, hanya 5 orang (25%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 9 orang (45%) berada pada kategori cukup dan 6 orang (30%) termasuk dalam kategori

kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai leptospirosis, terutama terkait cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan penyakit tersebut.

**Tabel 1.** Hasil *Pretest* Pengetahuan Leptospirosis

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	5	25%
Cukup	9	45%
Kurang	6	30%
Total	20	100%

Setelah dilakukan penyuluhan selama kurang lebih 60 menit yang meliputi penyampaian materi, pembagian *leaflet*, serta sesi diskusi dan tanya jawab, dilakukan evaluasi kembali melalui *posttest* untuk mengetahui peningkatan tingkat pengetahuan peserta. Hasil *posttest* yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan setelah dilakukan intervensi edukasi. Sebanyak 16 responden (80%) berada pada kategori pengetahuan baik dan 4 responden (20%) berada pada kategori cukup, sedangkan kategori kurang tidak lagi ditemukan pada hasil *posttest*.

**Tabel 2.** Hasil *Posttest* Pengetahuan Leptospirosis

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	16	80 %
Cukup	4	20%
Kurang	0	0%
Total	20	100%

Untuk mengetahui apakah peningkatan tingkat pengetahuan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik, dilakukan analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*

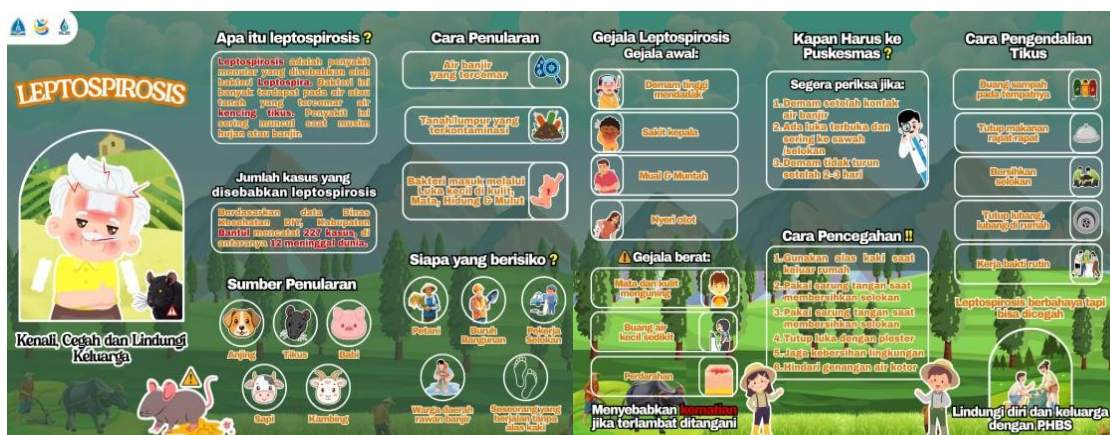
**Tabel 3.** Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Z	P-value
<i>Pretest - posttest</i>	-3,425	0.001

Keterangan: Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Untuk mengetahui apakah peningkatan tingkat pengetahuan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik, dilakukan analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap nilai *pretest* dan *posttest* peserta. Hasil analisis menunjukkan nilai Z sebesar -3,425 dengan nilai signifikansi (*p-value* = 0,001). Nilai p tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit leptospirosis.

Peningkatan tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai leptospirosis. Penyampaian materi secara langsung memungkinkan peserta memperoleh informasi secara lebih jelas mengenai penyakit leptospirosis, termasuk faktor risiko, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya sesi diskusi dan tanya jawab juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sehingga proses edukasi menjadi lebih efektif.



Gambar 1. Leaflet Edukasi Leptospirosis

Leaflet edukasi yang digunakan sebagai media penyuluhan kepada masyarakat. Leaflet memuat informasi mengenai pengertian leptospirosis, penyebab, cara penularan, gejala, serta langkah pencegahan penyakit. Penggunaan leaflet bertujuan mempermudah penyampaian informasi kesehatan secara ringkas, jelas, dan dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan penyuluhan.



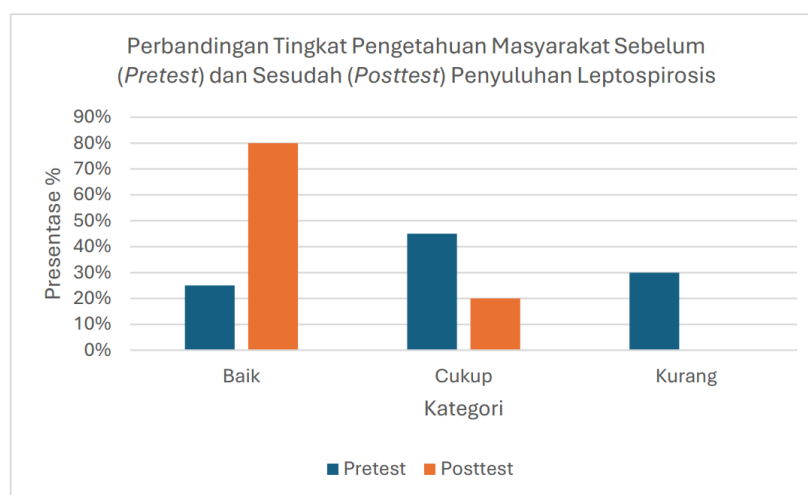
Gambar 2. Penyampaian Edukasi Leptospirosis oleh Tim KKN-T

Proses penyampaian materi edukasi leptospirosis oleh tim KKN-T kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui penjelasan materi, diskusi, dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penularan dan pencegahan leptospirosis.



**Gambar 3.** Foto Bersama Tim KKN-T dan Masyarakat Dusun Tempel

Dokumentasi kegiatan berupa foto bersama antara tim KKN-T dan masyarakat setelah kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan. Dokumentasi ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan di Dusun Tempel.



**Gambar 4.** Diagram Batang Hasil Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Penyuluhan Leptospirosis

### Pembahasan

Berdasarkan Gambar 4, terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan mengenai leptospirosis. Proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 25% pada saat *pretest* menjadi 80% pada saat *posttest*. Sebaliknya, kategori pengetahuan cukup mengalami penurunan dari 45% menjadi 20%, sedangkan kategori pengetahuan kurang yang sebelumnya sebesar 30% pada saat *pretest* tidak lagi ditemukan pada hasil *posttest*. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyakit leptospirosis secara efektif.

Peningkatan pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui metode penyuluhan langsung yang dikombinasikan dengan media edukasi berupa *leaflet* serta diskusi interaktif dapat membantu masyarakat memahami informasi kesehatan dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa media edukasi kesehatan berbasis masyarakat dengan metode

penyuluhan dan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan leptospirosis [14], [15].

Selain itu, peningkatan pengetahuan juga dipengaruhi oleh interaksi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab, yang memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit, dimana individu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat [13].

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* ( $p = 0,001$ ), sehingga kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penyebab, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan leptospirosis. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat pada kelompok beresiko terhadap leptospirosis [7].

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan mengenai pencegahan leptospirosis di Dusun Tempel telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik dari 25% (5 orang) pada saat *pretest* menjadi 80% (16 orang) pada saat *posttest*. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* ( $p = 0,001$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan leptospirosis. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan leptospirosis di lingkungan masyarakat.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Alma Ata Yogyakarta atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak Dusun Tempel dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

## Referensi

- [1] A. A. Zahra *et al.*, "Enhancing Leptospirosis Awareness: A Study on Knowledge among Health Undergraduate Students in Pontianak, West Kalimantan," *Desember*, vol. 26, no. 4, pp. 573–586, 2025, doi: 10.19087/jveteriner.2025.26.4.573.
- [2] Z. Fahmi, Ngaliyah Dwi Lestari, Nufair Ahmad Syihan, Farah Nishful Laily, Ishaq Ishaq, and Talita Alba Salsabila, "Implementasi Pendekatan Partisipatif Dalam Sosialisasi Pencegahan Leptospirosis: Pengalaman Kelompok 3 Kkn Nusantara 2025 Di Padukuhan Sayangan, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 4, pp. 265–272, Aug. 2025, <https://doi.org/10.69714/31nd5974>
- [3] N. Inayah, Y. Dyah, and P. Santik, "Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Kebumen Tahun 2022," *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 2023, <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.70682>
- [4] D. Anggraini, R. Lenggogeni, U. Baiturrahmah, and R. S. Syafira, "Imunopatogenesis Leptospirosis Immunopathogenesis Of Leptospirosis," *Nusantara Hasana Journal*, vol. 4, no. 6, p. Page, 2024.
- [5] M. Wickramasinghe, A. Chandraratne, D. Doluweera, M. M. Weerasekera, and N. Perera, "Predictors of severe leptospirosis: a review," *Eur. J. Med. Res.*, vol. 30, no. 1, Jun. 2025, <https://doi.org/10.1186/s40001-025-02518-2>
- [6] D. A. Sachio, S. D. Lestari, I. G. A. P. A. Dewi, G. A. Pratama, I. P. I. M. Pradipta, and I. W. Batan, "Kajian Pustaka: Kejadian Leptospirosis pada Manusia dengan Reservoir berbagai Hewan Mamalia," *Indonesia Medicus Veterinus*, vol. 13, no. 6, pp. 668–679, Nov. 2024, <https://doi.org/10.19087/imv.2024.13.6.668>
- [7] S. N. Erlan, "Edukasi Pengetahuan Masyarakat Melalui Upaya Sanitasi Lingkungan Tentang Pencegahan Leptospirosis Daerah Rawan Banjir," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2025.
- [8] T. M. Ranieri *et al.*, "Leptospirosis Cases During the 2024 Catastrophic Flood in Rio Grande Do Sul, Brazil," *Pathogens*, vol. 14, no. 4, Apr. 2025, <https://doi.org/10.3390/pathogens14040393>
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024.
- [10] Joglosemarnews, "Kasus Leptospirosis di DIY Masih Tinggi, Bantul Jadi Penyumbang Terbesar Sepanjang 2025," *Joglosemar News*. Accessed: Mar. 09, 2026. [Online]. Available: <https://joglosemarnews.com/2026/01/kasus-leptospirosis-di-diy-masih-tinggi-bantuljadi-penyumbang-terbesar-sepanjang-2025/>
- [11] P. : Jurnal *et al.*, "Epidemiologi Kejadian Leptospirosis Setelah Banjir Di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Aug. 2025.
- [12] W. D. Lestari, T. Indriyati, and A. Tyas Endarti, "Analysis of Factors Affecting the Incidence of Leptospirosis in Semarang City in 2024," *Journal Of Social Research*, vol. 4, no. 12, 2025, [Online]. Available: <http://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr> <https://doi.org/10.55324/josr.v4i11.2870>
- [13] Veronica Silalahi, "Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Covid-19," *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Dec. 2022. <https://doi.org/10.54040/jpk.v12i2.231>
- [14] Lia Yulia Budiarti, Yudi Yahya, and Aliy Arivin Anward, "Penyuluhan Kewaspadaan Terhadap Leptospirosis Di Wilayah Rawan Banjir Desa Pantai Hambawang," *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, vol. 9, no. 3, pp. 39–47, Dec. 2025, doi: 10.19166/jspc.v9i3.10525. <https://doi.org/10.19166/jspc.v9i3.10525>

- [15] A. O. Hidayati, M. Zubad, B. C. Meilani, and J. W. Virgita, "Edukasi Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyakit Leptospirosis," *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 31-36, Jan. 2025, doi: 10.47575/apma.v5i1.684. <https://doi.org/10.47575/apma.v5i1.684>